

Susilowati

Hikayat DATUK TUAN BUDIAN

Cerita Rakyat Lampung

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG
2017

Hikayat Datuk Tuan Budian

Cerita Rakyat Lampung

Penyelia| Yanti Riswara
Tim Editor| Hasnawati Nasution, Lisa Misliani, Dina Ardian, Diah Meutia Harum

Penyadur| Susilowati
Perancang Sampul dan isi| Susilowati
Penata Letak| As. Rakhmad Idris

Diterbitkan pertama kali oleh
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jl. Beringin II No. 40 Kompleks Kantor Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung
Provinsi Lampung

Cetakan Pertama: November 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Susilowati,
Hikayat Datuk Tuan Budian, Cerita Rakyat Lampung Kantor Bahasa Provinsi Lampung, 2017.
vi, 41 hlm. ; 30 cm
ISBN 978-602-71693-6-4
1. Hikayat Datuk
I. Susilowati II. Judul

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA
PROVINSI LAMPUNG

Sastra merupakan sarana paling efektif dalam pembentukan karakter sejak dini. Sejak zaman dahulu, para orang tua telah memanfaatkan sastra untuk menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui aktivitas bercerita atau mendongeng. Cerita atau dongeng yang biasanya berisi nilai-nilai kearifan lokal, agama, serta adat dan budaya daerah diharapkan dapat menjadi pedoman bagi anak-anak dalam meniti kehidupannya kelak. Namun, saat ini kebiasaan bercerita dan mendongeng nyaris tidak lagi dilakukan karena orang tua sibuk bekerja. Anak-anak disuguhi berbagai media berteknologi modern seperti permainan elektronik, televisi, serta gawai canggih sehingga mereka tidak lagi menuntut didongengi sebelum tidur.

Upaya pembentukan karakter serta pencerdasan anak bangsa melalui sastra tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga masyarakat dan pemerintah. Upaya yang dapat dilakukan oleh ketiga pihak secara sinergis adalah mendorong anak agar memiliki budaya membaca, khususnya membaca karya sastra, sejak dini. Untuk itu, masyarakat dapat berperan aktif dalam penyediaan prasarana dan sarana membaca, seperti mengadakan taman bacaan, rumah buku, atau perpustakaan keliling. Para pemerhati dan praktisi sastra dapat membentuk komunitas-komunitas baca atau sanggar-sanggar sastra dan membuat berbagai kegiatan berkaitan dengan membaca dan mengapresiasi karya sastra. Sementara itu, pemerintah, baik pusat maupun daerah, dengan melibatkan para sastrawan dan penulis, dapat mengoptimalkan penyediaan buku-buku bacaan yang memadai, beragam, dan bermutu. Dengan demikian, orang tua yang tidak punya waktu cukup untuk bercerita dan mendongeng dapat memilih dan memberikan buku-buku cerita yang baik dan sesuai usia kepada anak-anak mereka.

Belakangan ini, beragam cerita dari luar negeri hadir, baik melalui media elektronik maupun buku-buku yang dikemas dengan sangat menarik dan dapat diperoleh dengan mudah di berbagai toko buku. Berbagai unsur budaya asing

yang disuguhkan dalam cerita-cerita tersebut menjadi konsumsi murah meriah bagi anak-anak. Hal ini memunculkan kekhawatiran bergesernya nilai-nilai luhur bangsa yang tertanam dalam adat dan budaya daerah-daerah yang ada di Indonesia. Di samping itu, kekhawatiran juga muncul terhadap hilangnya cerita-cerita dari negeri sendiri yang merupakan kekayaan budaya yang sangat bernilai. Oleh sebab itu, pada tahun 2017, Kantor Bahasa Provinsi Lampung, salah satu UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengupayakan penerbitan sejumlah buku cerita yang ditujukan bagi pembaca berusia 9—12 tahun dengan anggaran yang berasal dari DIPA Kantor Bahasa Provinsi Lampung Tahun 2017.

Penjaringan naskah cerita dilakukan melalui "Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Lampung Tahun 2017". Panitia sayembara memprasyaratkan cerita yang diikutkan dalam sayembara merupakan cerita rakyat yang hidup dalam masyarakat Lampung serta mengandung nilai-nilai positif dan kearifan lokal untuk pembentukan karakter dan budi pekerti luhur bagi anak bangsa. Di samping itu, cerita disampaikan dengan bahasa yang baik dan relatif sederhana agar mudah dipahami oleh pembaca berusia 9—12 tahun. Penulisan naskah cerita mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penulis adalah masyarakat umum yang berdomisili di Provinsi Lampung. Penilaian naskah sayembara melibatkan ahli bahasa, akademisi, serta sastrawan tingkat nasional dengan harapan buku cerita yang terpilih merupakan bahan bacaan yang berkualitas baik dan berstandar nasional. Cerita *Hikayat Datuk Tuan Budian* yang ditulis oleh Susilowati merupakan naskah pemenang kedua yang ditetapkan oleh dewan juri: 1) Dra. Yanti Riswara, M.Hum., 2) Dr. Muhammad Yoesoef, M.Hum., dan 3) Habiburrahman El Shirazy, Lc., M.A. Penerbitan buku *Hikayat Datuk Tuan Budian* ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, atas nama Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung, dengan tulus saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada dewan juri, panitia sayembara dan penerbitan, seluruh pegawai Kantor Bahasa Lampung, serta berbagai pihak yang turut mendukung penerbitan buku ini. Diharapkan buku bacaan yang bersumber dari cerita rakyat Lampung ini dapat menjadi sumbangsih bagi upaya pencerdasan bangsa berlandaskan budaya dan nilai luhur bangsa Indonesia.

Bandarlampung, 1 Oktober 2017

Dra. Yanti Riswara, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

SAYEMBARA DARI KARANGPUTIH 1

PERJALANAN DATUK TUAN BUDIAN 7

KESAKTIAN SANG PERTAPA 15

PERJANJIAN DAMAI 25

MENGHALAU *BAJAU* 35

TENTANG PENYADUR 41



SAYEMBARA DARI KARANG PUTIH

Nama kampung berpantai indah itu adalah Karangkupa. Namun, pedagang dari Tanah Melayu yang melintasi daerah itu menamainya Kampung Karangputih karena ada sebuah batu karang berdiri di tepi pantai. Karang itu seolah-olah menghadang gulungan ombak dari arah Laut Semangka. Meskipun selalu diterjang ombak, batu karang itu tetap berdiri dengan kokoh, seakan mengejek ombak yang selalu berhempas di kakinya.

Ada cerita turun temurun yang mengisahkan bahwa batu karang itu berasal dari sebuah kapal dari benua seberang. Kapal itu kandas di pantai Kampung Karangkupa karena dilanda badai besar. Setelah sekian lama, bangkai kapal itu berubah menjadi batu karang yang menjulang tinggi di bibir pantai.

Awalnya, batu karang itu berwarna sangat putih. Namun, guyuran hujan, sinar matahari, dan terjangan ombak membuatnya menjadi tidak seputih dahulu lagi. Bagi para pelaut, karang itu menjadi penanda arah dalam berlayar. Akhirnya, orang lebih mengenal kampung di tepi



pantai dekat karang itu berada dengan sebutan Karangputih. Mereka pun melupakan nama Karangkupa.

Negeri Karangputih sangat subur. Tanahnya kehitam-hitaman karena banyak mengandung humus sehingga baik untuk bercocok tanam. Penduduk negeri itu sangat rajin bekerja. Pada umumnya, penduduk bekerja sebagai petani. Mereka menanam kopi, lada, dan palawija. Sebagian yang lain, bekerja sebagai nelayan. Mereka turun ke laut setiap hari untuk menangkap ikan. Petani dan nelayan saling bertukar hasil petanian dan tangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Penduduk Negeri Karangputih hidup rukun dan suka bergotong royong. Jika ada salah satu anggota masyarakat yang kesusahan, ia akan dibantu bersama-sama. Sebaliknya, jika ada yang mendapat kebahagiaan, yang lain juga turut merasakan kebahagiaan itu.

Sayangnya, kerukunan penduduk Negeri Karangputih tidak dilengkapi dengan keamanan. Bajak laut yang mereka sebut *bajau*, sering mengganggu ketenteraman penduduk negeri itu. Pertempuran antara penduduk dan para *bajau* sering tidak dapat dihindari.

Pada pertempuran, penduduk lebih sering mengalami kekalahan. Kemampuan bertempur para *bajau* lebih tinggi karena mereka lebih terlatih dibandingkan penduduk Negeri Karangputih. Serangan *bajau-bajau* ini membuat hati penduduk Negeri Karangputih resah dan tidak tenteram. Makan tidak enak, tidur juga tidak nyenyak karena mereka selalu khawatir para *bajau* datang tiba-tiba.

Meskipun masyarakat Karangputih telah bekerja sama untuk menghadapi *bajau*, tetap saja mereka selalu kalah. Penduduk terpaksa membiarkan harta benda mereka diambil oleh para *bajau*.

Gangguan di Karangputih tak hanya datang dari para *bajau*. Di balik keelokan pemandangan alamnya, Negeri Karangputih banyak didiami bangsa siluman. Siluman-siluman tersebut sangat ganas. Mereka sering menggangu penduduk Negeri Karangputih.

Para *penyimbang*, pemangku adat di seluruh kampung yang ada di Negeri Karangputih telah melakukan berbagai upaya untuk mengusir makhluk halus itu. Dukun dan orang pintar diminta untuk mengusir mereka, tetapi belum ada yang berhasil. Pawang dan orang sakti juga diminta untuk mengalahkan para siluman, tetapi semua mereka kembali dengan tangan hampa. Mereka tidak sanggup menghadapi para siluman itu.

Berita tentang gangguan *bajau* dan siluman membuat Negeri Karangputih semakin angker. Oleh sebab itu, makin sedikit orang yang berkunjung ke sana. Daerah itu semakin terkucil.

Para *penyimbang* Negeri Karangputih belum berputus asa. Mereka merasa bertanggung jawab untuk memberi rasa aman pada penduduk. Petang itu, mereka berkumpul dan bermusyawarah untuk mencari jalan keluar dari masalah berat ini. Mereka bertekad, Negeri Karangputih harus terbebas dari gangguan siluman dan *bajau*.

Setiap orang mengutarakan usul terbaiknya. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, akhirnya mereka menyepakati sebuah cara untuk membebaskan penduduk dari gangguan-gangguan ter-

sebut. Mereka akan mengadakan sayembara. Sesiapa yang dapat mengalahkan siluman dan menghalau *bajau* akan diberi hadiah tanah yang luas di wilayah Karangputih. Ia juga akan diangkat menjadi hulubalang serta menjadi saudara bagi penduduk Negeri Karangputih. Para *penyimbang* pun mengirim utusan keseluruh penjuru negeri untuk menyebarluaskan berita itu.

Dalam waktu singkat, berita tentang sayembara tersebut telah tersebar luas. Orang-orang dari seluruh kampung yang ada di sekitar Karangputih memaklumi sayembara itu. Mereka tahu bahwa daerah Karangputih memang sangat angker dan selalu diganggu bajak laut.

Tanpa kenal lelah, para utusan dari Karangputih menjalankan tugas menyebarkan berita tentang sayembara itu. Mereka menemui para *penyimbang* dari satu kampung ke kampung lainnya. Mereka sering mengabaikan rasa lelah dan lapar demi tujuan mereka.

Telah berbulan-bulan para utusan dari Negeri Karangputih pegi menyebarkan berita tentang sayembara. Namun, belum ada yang menyatakan diri untuk mengikutinya. Penduduk Karangputih terus menunggu dengan sabar. Namun, utusan yang dinanti tidak kunjung kembali membawa orang yang akan mengikuti sayembara. Akhirnya, satu per satu utusan kembali tanpa hasil yang menggembirakan hati.

Hari berganti minggu. Minggu menjadi bulan. Bulan demi bulan pun berlalu mencapai bilangan tahun. Namun, semua usaha belum menampakkan hasil. Sementara itu, siluman dan *bajau* terus datang menganggu penduduk Negeri Karangputih. Para *Penyimbang* dan penduduk mulai digelayuti rasa putus asa. Timbullah keinginan mereka

untuk meninggalkan Karangputih dan mencari tempat yang aman dan damai untuk dihuni.

***

PERJALANAN DATUK TUAN BUDIAN

Tersebutlah seorang datuk yang biasa dipanggil Tuan Budian. Dia membawa rombongan dari negeri yang jauh untuk mencari tempat tinggal baru. Datuk Tuan Budian adalah seorang pemimpin yang sangat dihormati. Dia sangat sakti, tetapi pendiam dan banyak akal. Dia juga sangat bertanggung jawab kepada rombongannya.

Di setiap kampung yang disinggahinya, Datuk Tuan Budian mendengar orang bercerita tentang sayembara di Negeri Karangputih. Ketika sang Datuk dan rombongannya singgah di Kampung Wayratai, dia juga mendengar orang ramai membicarakan sayembara itu. Dia menyimak dengan saksama. Sebagai keturunan *hakhong*, orang yang memiliki ilmu batin dan kesaktian tinggi, dia tertarik mengikuti sayembara itu. Jika dia berhasil, tujuan mencari tempat tinggal baru bersama rombongannya akan tercapai.

Setelah berpikir dan menimbang-nimbang, Datuk Tuan Budian memutuskan untuk mengikuti sayembara itu. Dia pun mengutarakan maksudnya kepada anggota rombongan. Seluruh anggota rombongan mendukung keinginan sang Datuk. Mereka yakin, dengan kesaktian

dan kemampuannya, sang Datuk akan memenangi sayembara tersebut. Datuk Tuan Budian dan rombongan pun segera berangkat ke Negeri Karangputih dengan penuh harap.

Datuk Tuan Budian belum mengetahui letak Negeri Karangputih. Dari informasi yang diperoleh dari penduduk Kampung Wayratai, diketahui bahwa daerah itu berada di pinggir pantai. Jalan menuju ke sana cukup sulit. Mereka harus melalui hutan lebat dan angker serta dihuni binatang buas. Mereka juga harus melintasi Bukit Tanggang agar sampai ke Negeri Karangputih dengan cepat. Tidak ada jalan yang biasa dilewati manusia di Bukit Tanggang, kecuali jalan yang biasa dilewati gajah untuk mencari makanan atau pergi mandi. Mereka mengikuti jalan itu agar sampai ke pinggir pantai.

Mereka pun sampai ke daerah pantai. Datuk Tuan Budian dan rombongan beristirahat di Kampung Umbar yang terletak di pinggir pantai itu. Mereka harus menambah perbekalan untuk perjalanan selanjutnya. Mereka berencana melanjutkan perjalanan dengan menyusuri pinggiran pantai. Ternyata rencana mereka tidak berjalan dengan baik. Setelah beberapa waktu menyusuri pantai, jalan yang mereka tempuh terlalu sukar untuk dilalui. Terdapat banyak tebing curam dan terjal yang sangat berbahaya.

Akhirnya, rombongan Datuk Tuan Budian mencari jalan lain. Sampailah mereka di sebuah kampung bernama Sukaparna. Penduduk kampung itu juga bercerita tentang sayembara di Negeri Karangputih. Daerah itu sudah tidak terlalu jauh dari Kampung Sukaparna. Hati sang Datuk semakin bergemuruh. Tanah harapan sudah di depan mata.



Datuk Tuan Budian memantapkan tekad walaupun masih menyimpan kekhawatiran dan keraguan dalam hati. Namun, panggilan nuraninya untuk menolong penduduk Karangputih menghapus segala kekhawatiran dan keraguan itu. Dia bertekad, lebih baik mati karena berjuang daripada menjadi pengecut yang lari dari bahaya. Sebelum berangkat ke Karangputih, Datuk Tuan Budian pun meminta penduduk Sukaparna mendoakan mereka agar berhasil membantu penduduk Negeri Karangputih.

Kabar kedatangan rombongan Datuk Tuan Budian sudah sampai di Karangputih. *Penyimbang* Kampung Sukaparna mengirim kabar itu ke *penyimbang* di Negeri Karangputih dengan bantuan burung merpati. Para *penyimbang* Kampung Karangputih pun girang tiada terkira. Penduduk Karangputih yang mendengar berita itu pun tidak kalah senang. Mereka seperti melihat air segar setelah dahaga panjang. Rasa putus asa perlahan sirna. Harapan hidup damai dan tenteram kembali muncul dalam hati mereka.

Datuk Tuan Budian menjadi pembicaraan penduduk Karangputih. Meskipun mereka belum mengenal Datuk Tuan Budian, cerita tentang kesaktian dan kelebihan sang Datuk telah menjadi bahan pembicaraan di Karangputih.

Penyimbang Karangputih mengirim utusan ke Kampung Sukaparna untuk menjemput Datuk Tuan Budian dan rombongan. Datuk Tuan Budian merasa senang karena rencana kedatangannya disambut dengan baik. Dia pun menentukan hari baik, lalu memerintahkan rombongannya bersiap melanjutkan perjalanan menuju Karangputih. Rombongan dilepas dengan doa oleh penduduk Kampung Sukaparna.

Meskipun masih harus melewati hutan dan beberapa kampung kecil, rombongan Datuk Tuan Budian merasa perjalanan mereka lebih cepat. Mereka menempuh jalan yang sudah biasa ditempuh manusia. Apalagi mereka dikawal utusan dari Karangputih yang menjemput mereka.

Sementara itu, di pinggir Kampung Karangputih, penduduk sudah berkumpul. Mereka menanti rombongan Datuk Tuan Budian dengan perasaan harap-harap cemas, seperti anak yang sedang menunggu ibunya. Setiap orang yang datang dari arah kampung lain, disangka rombongan Datuk Tuan Budian. Penduduk Karangputih seperti hendak menyambut kehadiran seorang pahlawan, padahal mereka belum mengenal Datuk Tuan Budian. Mereka bahkan tidak bisa membayangkan rupa dan sosok orang yang mereka harapkan menjadi penolong mereka itu.

Setelah lama menunggu, rombongan yang dinanti pun tiba. Para *penyimbang* memeluk erat Datuk Tuan Budian seperti saudara kandung yang lama terpisah. Para penduduk pun kegirangan. Mereka berdatangan ke rumah *penyimbang* untuk menyambut kedatangan Datuk Tuan Budian dan rombongannya. Mereka membawa bahan-bahan makanan. Kaum perempuan membuat dapur umum dan menyiapkan makanan yang akan disajikan.

Penduduk Karangputih, tanpa dikomando, melaksanakan pesta penyambutan. Hari itu penduduk Karangputih seolah merayakan kemenangan, meskipun perang belum dimulai. Hari itu adalah hari kebangkitan jiwa penduduk Karangputih. Datuk Tuan Budian dan rombongan tersanjung dengan penyambutan yang luar bisa ini.

Sosok Datuk Tuan Budian sederhana tetapi penuh wibawa. Selain bijaksana, dia juga penuh perhatian kepada rombongannya. Hal itu menjadi ciri kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Meskipun ia tidak banyak bicara, apa yang diucapkannya selalu penuh makna.

Penampilan Datuk Tuan Budian juga menunjukkan bahwa dia seorang pendekar sakti dan berilmu tinggi. Badannya tinggi dan kekar. Sorot matanya menyiratkan kematangan lahir dan fisik. Begitulah, Datuk Tuan Budian selalu menjadi buah bibir dan harapan penduduk Karangputih, bahkan sejak sebelum para penduduk bertemu dengan sang Datuk.

Rombongan Datuan Tuan Budian langsung dijamu saat sampai di Karangputih. Setelah perjamuan, *penyimbang* Karangputih memulai pembicaraan sebagai sambutan atas kedatangan rombongan Datuk Tuan Budian.

"Yang mulia Datuk Tuan Budian! Kami berterima kasih atas kedatangan Datuk beserta rombongan ke Karangputih. Kami telah lama menanti kedatangan orang yang mau menolong kami. Alhamdulillah, hari ini kita dipertemukan. Kami berharap Datuk dan rombongan betah tinggal di tempat baru ini."

Datuk Tuan Budian menyimak sambutan *penyimbang* dengan takzim sambil mengangguk-anggukkan kepala.

"Kedatangan Datuk telah menghidupkan kembali harapan kami yang hampir pupus. Telah terlalu lama kami menderita diganggu oleh *bajau* dan makhluk halus. Telah banyak pawang dan dukun dikerahkan, tetapi semuanya gagal. Akhirnya, dua tahun lalu kami bermusyawarah

untuk mengadakan sayembara. Namun, tidak seorang pun datang untuk mengikuti sayembara itu, walaupun kami menjanjikan hadiah yang besar berupa tanah yang luas. Kami juga berjanji menjadikan pemenangnya sebagai hulubalang di Karangputih. Kami berharap Datuk Tuan Budian bisa menjadi jawaban atas kegelisahan kami selama ini."

Datuk Tuan Budian mendengar dengan saksama semua yang disampaikan oleh *Penyimbang* Karangputih itu. Dengan hati-hati Datuk Tuan Budian menjawab sambutan sang *penyimbang*.

"Kami berterima kasih atas sambutan yang luar biasa ini. Kami merasa sangat tersanjung. Akan tetapi, kami juga akan merasa malu hati jika tidak mampu memenuhi harapan *Penyimbang* dan penduduk Karangputih. Oleh sebab itu, kami laksanakan dulu apa yang telah menjadi tugas dan kewajiban kami. Jika Allah mengizinkan kami berhasil, tentunya hal itu berkat doa dan usaha kita semua. Untuk melaksanakan tugas ini, antarkan saya ke tempat makhluk halus itu bersemayam besok pagi."

Hati para *penyimbang* sangat senang mendengar jawaban Datuk Tuan Budian. Para penduduk pun menunjukkan wajah gembira.

"Terima kasih atas kesediaan Datuk menerima tugas berat ini! Kami akan memenuhi segala keperluan Datuk. Kami akan berdoa pada Tuhan semoga Datuk berhasil. Karena hari telah larut malam, sebaiknya pertemuan ini kita akhiri. Kami persilakan Datuk dan rombongan beristirahat di tempat yang telah kami sediakan!"

"Terima kasih, Datuk *Penyimbang*! Kami mohon pamit untuk beristirahat."

Mereka mengakhiri malam itu dengan harapan Datuk Tuan Budian mampu mengalahkan para siluman dan *bajau*. *Penyimbang* Karangputih dan seluruh penduduk berdoa semoga sang Datuk berhasil membebaskan mereka dari gangguan para siluman serta para *bajau*.

***

KESAKTIAN SANG PETAPA

Deburan ombak terus memecah kesunyian pantai Negeri Karangputih. Matahari belum menyingsing. Suara kokok ayam jantan terdengar bersahut-sahutan. Sisa embun masih tertahan di ujung dedaunan. Kaum wanita Karangputih sudah ramai memasak untuk rombongan Datuk Tuan Budian.

Sementara itu, Datuk Tuan Budian bersiap-siap hendak berangkat ke tempat persemayaman makhluk pengganggu penduduk Negeri Karangputih. Dia ditemani oleh beberapa hulubalang. Sejak tadi malam, Datuk Tuan Budian tidak berhenti berdoa agar Tuhan memberi kemudahan kepadanya dalam melaksanakan tugas berat ini.

Setelah memantapkan hati, Datuk Tuan Budian melangkah menuju tempat persemayaman para siluman. Dia memperhatikan daerah yang dilaluinya dengan saksama dan mempelajari segala hal yang tampak olehnya, baik yang kasat mata, maupun yang tidak. Demikianlah, dengan kesaktian yang dimilikinya, Datuk Tuan Budian dapat melihat segala sesuatu dengan mata dan dengan batinnya.

Dengan hati-hati Datuk Tuan Budian memeriksa keadaan sekeliling, mulai dari tanah yang basah, daerah yang memiliki mata air, rawa-rawa, hingga ke pantai. Tak ada tempat yang terlewatkan. Mata Datuk Tuan



Budian menatap penuh selidik. Batinnya terus mengembara di alam gaib. Tiap sebentar, kepalanya menggeleng-geleng saat melihat hal-hal mengerikan di alam gaib yang tidak dapat dilihat oleh para hulubalang.

Setelah puas melihat dan mengamati keadaan, Datuk Tuan Budian menyimpulkan bahwa daerah ini benar-benar angker. Banyak bangsa jin dan siluman jahat tinggal di sana. Wajah para siluman itu sangat menakutkan. Mereka memiliki taring. Ukuran tubuh mereka bermacam-macam. Ada siluman bertubuh tinggi dan besar. Ada pula siluman bertubuh kecil dan pendek. Sebagian mereka memiliki bulu seperti orangutan.

Saat hari mulai petang, Datuk Tuan Budian pulang kembali ke Karangputih. Dia sudah mendapat gambaran yang cukup tentang para siluman penggangu penduduk Karangputih. Para penduduk Karangputih telah berkumpul di rumah salah satu *penyimbang*. Mereka menunggu kepulangan Datuk Tuan Budian dari tempat persemayaman siluman dengan perasaan harap-harap cemas.

"Bagaimana hasil pengamatan Datuk terhadap daerah tersebut. Apakah benar daerah itu angker, Datuk?" tanya *penyimbang* yang paling tua.

"Saya telah mengamati dan memeriksa daerah itu secara pandangan lahir dan pandangan batin. Daerah itu memang dihuni para siluman jahat. Jumlah mereka sangat banyak. Hanyalah orang berilmu tinggi dapat mengalahkan mereka," jawab Datuk Tuan Budian panjang lebar.

Semua *penyimbang* dan penduduk yang hadir mendengarkan penjelasan Datuk Tuan Budian dengan wajah serius. Mereka khawatir sang Datuk akan mundur juga karena tidak sanggup melawan para siluman. Semua orang terdiam. Suasana menjadi sangat hening.

"Kami berharap Datuk sanggup mengalahkan mereka," kata *penyimbang* tua tadi penuh harap.

"Saya belum dapat memastikan kekuatan mereka. Saya juga tidak dapat memastikan apakah saya sanggup menghadapi mereka. Namun, mohon doa dari *Penyimbang* dan seluruh penduduk Karangputih. Mudah-mudahan Allah meridai doa dan usaha kita untuk menghancurkan kekuatan jahat itu. Bersabarlah menunggu saya kembali! Namun, jika sudah tiga bulan tidak ada kabar, periksalah daerah tersebut! Siapa tahu saya sudah meninggal. Jika hal itu terjadi, kuburkanlah saya di daerah itu! Uruslah jasadku seperti *Penyimbang* mengurus saudara sendiri!" Datuk Tuan Budiman berpesan seolah-olah ia tidak akan kembali lagi.

"Baiklah, Datuk! Saya akan memenuhi semua permintaan Datuk. Jika Datuk kalah, kami akan mengurus jasad Datuk seperti keluarga sendiri. Namun, jika Datuk menang, semua janji kami pun akan kami tunaikan."

Mereka pun bersalaman tanda bersepakat. Datuk Tuan Budian segera berkemas dan berangkat menuju tempat tinggal para siluman malam itu. Ketika sampai di sebuah daerah yang lapang dan sunyi, dia mencari tempat terbaik untuk berdoa. Dia menemukan sebuah batu besar yang cukup datar sebagai tempat duduk. Malam itu, Datuk Tuan Budian menguatkan hatinya untuk memerangi seluruh makhluk jahat yang ada di Karangputih.

Datuk Tuan Budian duduk bersila di atas batu besar itu. Dia memusatkan pikiran dan mendekatkan hati dan jiwanya kepada Sang Pencipta, memohon agar diberi kekuatan. Malam pertama, dia merasa sangat lapar dan haus. Ribuan nyamuk mengerubungi dan menggigit kulitnya yang terbuka. Malam itu sangat gelap karena langit tertutup

awan hitam pekat. Tidak ada cahaya bulan atau pun bintang yang menerangi tempat itu. Udara malam terasa sangat dingin menusuk sampai ke tulang belulangnya.

Datuk Tuan Budian bertahan dari semua gangguan dan keadaan itu. Dia terus memusatkan pikiran hanya kepada Allah. Dia memohon perlindungan dan kekuatan dari-Nya.

Malam pertama, tidak ada makhluk halus muncul. Malam kedua, juga tidak ada tanda-tanda para siluman datang. Sampailah pada malam ketiga puluh sejak Datuk Tuan Budian berada di tempat itu. Malam ini, suasana terasa berbeda. Kegelapan malam terasa lebih pekat melebihi malam-malam sebelumnya karena awan hitam menutupi seluruh permukaan langit. Gemuruh ombak di pantai membuat malam itu semakin mencekam. Suara burung laut dan lolongan anjing di kejauhan membuat bulu kuduk berdiri.

Tanpa membuka mata, Datuk Tuan Budian merasakan kehadiran makhluk lain. Dialah siluman yang menyeramkan. Tubuhnya tinggi, besar, dan hitam. Makhluk itu mengenakan pakaian serba hitam. Giginya sebesar kampak. Aroma busuk menyeruak dari mulutnya yang menganga, membuat pening kepala. Lidahnya merah. Matanya menyorotkan kemarahan tidak terkira. Rambutnya hitam gimbal, panjang tak beraturan.

Datuk Tuan Budian meningkatkan kewaspadaannya, tetapi dia tetap terlihat santai seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Sikap itu memperlihatkan seolah-olah dia tidak terganggu oleh kedatangan makhluk menyeramkan itu. Bahkan, saat siluman itu menghardik, Datuk Tuan Budian tetap diam dan tenang.

"Hai manusia! Siapakah engkau? Sungguh berani kau masuk ke wilayah kami? Apakah engkau tidak sayang pada diri dan keluargamu?" Haahaha hahaha!" Tawa makhluk mengerikan itu membahana, memecah kesunyian malam.

Datuk Tuan Budian diam saja. Dia seolah-olah tidak mendengar suara hardikan itu atau pun terganggu dengan kehadiran sang siluman. Sikapnya itu membuat siluman semakin geram.

"Ayo jawab pertanyaanku! Kalau tidak, aku akan menyerangmu!" hardik siluman itu.

Datuk Tuan Budian tetap tenang. Suara hardikan itu tidak membuatnya gentar. Ancaman itu pun tidak membuatnya panik. Akhirnya, sang Datuk membuka mata.

"Aku Datuk Tuan Budian! Aku memang ingin tinggal di sini, tetapi aku tak mau menemuimu. Aku ingin bertemu rajamu," jawab Datuk Tuan Budian dengan tenang.

"Apakah engkau tidak tahu siapa aku? Aku adalah panglima bangsa siluman. Semua siluman yang ada di sini takut dan tunduk kepadaku."

Datuk Tuan Budian hanya tersenyum tipis. Panglima siluman itu semakin marah.

"Wah, ternyata kau panglima bangsa siluman. Kalau begitu, aku minta kau memanggil rajamu. Sampaikan bahwa aku ada urusan penting dengannya, bukan denganmu," kata Datuk Tuan Budian.

Mendengar jawaban Datuk Tuan Budian, makhluk tersebut sangat murka karena merasa diremehkan.

"Jangan banyak bicara! Bersiaplah menerima seranganku! Sebelum kau menemui rajaku, hadapi aku terlebih dahulu!"

Panglima siluman itu menyerang Datuk Tuan Budian dengan membabi buta. Menghadapi serangan tersebut, Datuk Tuan Budian tetap tenang. Dia tidak bergerak dari tempat duduknya. Dalam diam, dia mengeluarkan ilmu pusaran angin sehingga semua serangan siluman itu tidak mengenai dirinya. Siluman itu, justru berputar-putar di atas kakinya sendiri seperti baling-baling yang tak bisa berhenti. Makhluk itu pun tak bisa menguasai diri sehingga dia jatuh terjerembab ke tanah.

Siluman itu merasa malu karena serangannya tidak mengenai Datuk Tuan Budian. Dia terus mencoba menyerang. Dia yakin, kali ini serangannya akan berhasil. Dia menerjang Datuk Tuan Budian dengan ilmunya yang paling tinggi dengan sekuat tenaga. Namun, anehnya, makin kuat dia menyerang, semakin jauh dia terpental. Sementara itu, Datuk Tuan Budian tetap duduk dengan tenang di batu tempat duduknya tanpa mengalami cedera sedikit pun.

"Sudah kukatakan, jangan melawanku! Aku bukan tandinganmu. Sudahlah! Laporkan saja kejadian malam ini pada rajamu! Minta dia datang menemuiku," kata Datuk Tuan Budian. Meskipun kata-kata itu diucapkannya dengan santai, tetapi terdengar seperti sebuah penghinaan yang sangat menyakitkan di telinga panglima siluman.

"Baiklah, manusia! Malam ini engkau boleh mengalahkanku, tetapi tunggu pembalasanku! Aku belum menyerah!"

Siluman yang kalah bertarung dengan Datuk Tuan Budian itu bergegas pergi. Dia mengumpulkan teman-temannya dan menceritakan pertarungannya dengan Datuk Tuan Budian. Lalu, dia mengajak semua temannya beramai-ramai menyerang sang Datuk.

"Jika manusia itu masih berada di sini, bisa-bisa kita diusir atau dimusnahkannya. Bisa juga, dia menjadikan kita sebagai anak

buah. Apakah kalian mau?" tanya panglima siluman itu pada teman-temannya.

"Tidak!" jawab para siluman yang lain serentak.

"Kalau kalian tidak mau, mari kita bersatu! Saya yakin kita akan dapat mengalahkan manusia itu!"

"Ayo!" sambut para siluman serentak.

"Kalau begitu, kita susun barisan terlebih dahulu. Nama-nama yang kusebutkan harus ikut bersamaku. Buncul, Mata Tunggal, Khung Patoh, Juit, Mata Suluh, Kumis Tegi, dan Wewang Pakangkai serta semua yang berbaris di belakang juga harus ikut! Kita kalahkan manusia itu dengan rombongan berjumlah empat puluh siluman. Rombongan ini akan kupimpin sendiri. Aku si Hakhong Pakangkahi, panglima bangsa siluman," kata panglima siluman dengan semangat menggebu-gebu.

"Siap, Panglima! Kami siap menjalankan tugas," jawab para siluman dengan suara keras

"Kalau begitu, segera siapkan obor! Kita berangkat segera ke tempat datuk itu. Cahaya obor yang banyak akan membuat manusia itu takut dan lari tunggang langgang." Dengan yakin panglima siluman itu memberi komando.

Setelah semua siap, mereka pun berangkat menuju ke tempat Datuk Tuan Budian. Kedatangan mereka menimbulkan suara riuh sehingga Datuk Tuan Budian meningkatkan kewaspadaannya. Sang Datuk melihat cahaya obor para siluman semakin dekat. Datuk Tuan Budian bersiap dengan ilmu putaran naga. Dia tetap tenang seperti tak terjadi apa-apa.

Datuk Tuan Budian yang terlihat diam seakan-akan tidak mengetahui kedatangan mereka. Hal itu membuat para siluman yakin

serangan mereka akan mengenai sasaran. Sayangnya, para siluman itu salah perhitungan. Mereka menyangka Datuk Tuan Budian lengah. Mereka menyerang dengan membabi buta dari segala penjuru.

Namun, sayang sekali, semua serangan itu berbalik kembali kepada mereka. Siluman itu saling berbenturan dan terjerembab ke tanah. Mereka menjerit kesakitan dan merintih sambil menyalahkan teman-teman yang menabraknya. Panglima siluman menyadari hal itu. Dengan cepat ia memberi komando.

"Ayo, bangsaku! Kalian tidak mau menjadi anak buah manusia bukan? Jangan lengah! Bangkit dan serang kembali manusia itu!"

Dengan susah payah para siluman itu pun bangun dan menyerang kembali. Akan tetapi, serangan mereka sama sekali tidak mengenai sasaran. Sang Datuk menampik semua serangan mereka tanpa harus menggerakkan tubuhnya sedikit pun.

Para siluman itu kocar-kacir dan berjatuhan. Melihat hal itu, Datuk Tuan Budian turun dari batu tempat duduknya. Dia melangkah mendekati panglima yang sedang mengerang kesakitan.

"Sudah kukatakan sejak pertama kau datang. Engkau bukanlah tandinganku. Mengapa kau masih nekad menyerangku. Sekarang, menyerahlah! Jika tidak, kau dan anak buahmu akan kuhancurkan semuanya, " hardik Datuk Tuan Budian kepada Hakhong Pakangkahi, sang panglima siluman.

Suara hardikan Datuk Tuan Budian membuat para siluman ketakutan. Mereka cemas sang Datuk akan melakukan serangan balik. Buncul, Khung Patoh, dan Kumis Tegi memandang ke arah panglimanya sebelum mereka merendahkan tubuh mereka di hadapan Datuk Tuan Budian.

"Ampun, Tuan! Kami menyerah! Kami akan tunduk pada perintahmu," kata siluman-siluman itu hampir bersamaan.

"Iya, kami menyerah, Tuan! Kami akan menjadi anak buahmu, tetapi jangan hukum kami!" Sang panglima pun akhirnya menyerah karena merasa tidak sanggup lagi melawan Datuk Tuan Budian.

Siluman-siluman lain pun berseru bersahut-sahutan. Mereka menyatukan kedua telapak tangan mereka di depan kepala sambil menunduk. Mulut mereka terus memohon ampun pada sang Datuk. Suasana menjadi riuh.

"Aku belum mau menerima penyerahan diri kalian jika kalian belum membawa raja kalian ke sini! Ayo, hadapkan raja kalian padaku! Kalau tidak, aku akan menghukum kalian semua sampai tidak bernapas lagi," ancam Datuk Tuan Budian Budian.

"Baiklah Tuan! Kami berjanji akan membawa raja kami ke hadapanmu. Jangan hukum kami," jawab siluman-siluman itu hampir bersamaan.

Para siluman menundukkan kepala mereka dengan sikap pasrah. Sebagian mereka bahkan menjatuhkan diri ke tanah sebagai tanda mereka sudah kalah dan tidak akan melawan lagi. Para siluman yang bermuka seram itu benar-benar telah menyerah kepada Datuk Tuan Budian. Mereka mengakui kesaktian sang Datuk.

Melihat semua siluman sudah menyerah, Datuk Tuan Budian pun menghentikan hardikannya. Dia menyuruh para siluman itu segera pergi. Hakhong Pakanghaki pun segera mengajak anak buahnya meninggalkan tempat itu.

***

PERJANJIAN DAMAI

Siluman-siluman yang kalah bertarung dengan Datuk Tuan Budian segera menghadap raja mereka. Mereka menceritakan segala sesuatu tentang manusia yang telah mengalahkan mereka. Cerita tentang kesaktian Datuk Tuan Budian menjadi perhatian Raja Hulujadi. Dia menyimak semua laporan anak buahnya dengan saksama. Dia mengangguk-angguk. Selama ini, bangsa siluman menguasai daerah Karangputih, tetapi sekarang ada manusia yang telah mengalahkan mereka. Raja Hulujadi termenung cukup lama.

"Tuan Raja! Menurut hemat hamba, kita temui saja manusia itu. Kita coba berunding dengannya. Menurut hamba, tidak ada lagi siluman yang mampu mengalahkan kesaktian manusia itu. Dia belum menyerang saja, kita sudah terpental, apalagi kalau dia menyerang. Saya khawatir bangsa kita akan musnah jika memaksakan diri menyerang manusia itu, Tuan Raja," kata panglima.

Raja Hulujadi pun terdiam melihat kekhawatiran panglimanya.

"Baiklah!" Raja Hulujadi membuka suara dengan pelan.

"Kalau itu pendapat kalian, aku akan menyetujuinya. Bukankah kekuatanku ada pada kalian semua! Kalau kalian telah menyerah, tidak mungkin aku melakukan serangan sendiri. Kita memang harus



mencoba berunding dengan orang sakti itu. Besok malam kita akan menemuinya bersama-sama," kata Raja Hulujadi. Wajahnya terlihat muram sehingga keganasan wajahnya hilang.

"Baiklah Tuan Raja! Kami akan menuruti perintah Tuan," jawab siluman-siluman yang lain.

Malam itu langit cerah. Langit bersih tanpa ada awan gelap yang menutupi. Bulan laksana pengantin bergaun emas yang bertengger di pucuk pohon kelapa. Di sepanjang pantai, ombak berkejaran mengiringi langkah bangsa siluman menghadap Datuk Tuan Budian. Suara mereka riuh rendah.

Saat sampai di tempat Datuk Tuan Budian, rombongan itu berhenti. Semua siluman itu duduk bersimpuh, kecuali raja mereka. Raja Hulujadi mengamati Datuk Tuan Budian yang terlihat tenang. Dalam hati dia mengakui kehebatan manusia yang satu ini. Sang Datuk diam menanti bangsa siluman itu menyampaikan maksud kedatangan mereka.

"Datuk Tuan Budian! Kami datang memenuhi janji kami. Inilah raja kami. Kami ingin berdamai!" Panglima siluman membuka pembicaraan.

Datuk Budian mengangguk kepada Raja Hulujadi.

"Saya sudah mendengar kesaktian Tuan dari panglima saya. Mereka mengatakan bahwa Tuan ingin bertemu dengan saya," kata Raja Hulujadi.

"Benar, saya ingin bertemu dengan pemimpin bangsa siluman yang suka menggangu penduduk Karangputih. Saya ingin bangsamu menghentikan perbuatan itu. Jika kalian tidak bersedia, saya akan mengusir semua bangsa siluman yang ada di sini," jawab Tuan Budian datar tanpa basa-basi.

Raja Hulujadi terdiam sejenak. Dia tahu bahwa Datuk Tuan Budian sangat sakti. Dia tidak akan sanggup melawannya.

"Baiklah, Datuk! Kami berjanji tidak akan menganggu penduduk Karangputih lagi. Namun, izinkan kami untuk tetap tinggal di sini! Jangan usir kami dari tempat yang sudah menjadi kampung kami ini!"

Datuk Budian berpikir sejenak sambil mengelus-elus janggutnya. Raja Hulujadi cemas menunggu jawabannya.

"Baiklah! Aku akan memenuhi permintaan kalian, tetapi ada syaratnya."

"Baik, Tuan! Apa syaratnya? Kami akan menyetujui semua syarat yang Tuan berikan asalkan kami tidak diusir dari daerah ini."

"Dengar dan camkamlah baik-baik! Jangan sekali-kali kalian mengingkarinya! Pertama, kalian tidak boleh menganggu manusia dan seluruh keluargaku di Karangputih. Kedua, daerah Karangputih ini menjadi wilayah kekuasaan keturunanku. Ketiga, kalian harus bersahabat denganku dan seluruh keturunanku," jelas Tuan Budian.

Raja Hulujadi serta panglima dan anak buahnya menunduk patuh mendengar syarat yang disampaikan oleh Datuk Tuan Budian.

"Jika melihat kami dalam kesulitan, kalian harus segera membantu tanpa diminta terlebih dahulu. Terakhir, Karangputih dan pantai ini menjadi milik kita bersama. Kalian boleh tinggal di sini dengan menjaga ketenteraman penduduk Karangputih. Nah, jika kalian setuju, aku akan memaafkan kalian. Jika tidak, silakan cari tempat tinggal di daerah lain!" Datuk Tuan Budian menyampaikan syarat damai kepada Raja Hulujadi.

Raja Hulujadi berembuk dengan panglimanya. Mereka terlihat berbisik-bisik sambil mengangguk-angguk. Kemudian, mereka sepakat menerima syarat yang diberikan oleh Datuk Tuan Budian.

"Baiklah, Datuk! Kami menyetujui syarat itu! Bangsa kami berjanji akan mematuhi kesepakatan kita malam ini selamanya," kata Raja Hulujadi.

Raja Hulujadi dan Datuk Tuan Budian bersalaman sebagai tanda mereka menyepakati perjanjian itu. Bangsa siluman merasa lega karena mereka tidak diusir oleh Datuk Tuan Budian. Mereka tetap bisa tinggal di Karangputih.

Datuk Tuan Budian pun merasa lega. Harapan hidup tenteram bagi anak cucunya kini ada di depan mata. Dia juga merasa puas karena akhirnya dapat membebaskan penduduk Karangputih dari gangguan bangsa siluman. Perlahan-lahan, Datuk Tuan Budian yang sakti itu turun dari batu tempat duduknya. Dia berjalan menuju Karangputih dengan perasaan bahagia.

Keesokan harinya, Datuk Tuan Budian menyampaikan berita kemenangannya kepada para *penyimbang* Negeri Karangputih. Betapa girang hati semua *penyimbang* mendengar berita itu. Hari itu juga seluruh penduduk dikumpulkan untuk mendengar pengumuman kemenangan Datuk Tuan Budian atas bangsa siluman.

Penduduk Karangputih bersorak kegirangan, penuh rasa syukur. Mereka mengelu-elukan Datuk Tuan Budian yang telah menjadi pahlawan. Mereka meminta sang Datuk menceritakan kisah pertarungannya dengan bangsa siluman. Kemudian, mereka pun menceritakan lagi kisah itu kepada setiap orang yang mereka temui seolah-olah mereka menyaksikan sendiri pertarungan itu.

Tibalah saatnya *penyimbang* memenuhi semua janjinya kepada Datuk Tuan Budian. Seminggu kemudian, *Penyimbang* Karangputih memerintahkan penduduk bergotong-royong untuk membuat kampung baru bagi Datuk Tuan Budian dan rombongan. Semua orang

menyatakan siap melaksanakan perintah itu. Sekarang mereka sudah aman dari gangguan bangsa siluman. Semua itu berkat pahlawan mereka, Datuk Tuan Budian.

Penduduk Karangputih mulai membangun kampung baru untuk Datuk Tuan Budian dan rombongannya. Rumah-rumah didirikan dari kayu dan ilalang yang mereka kumpulkan beramai-ramai. Kesibukan tampak di sana-sini. Ibu-ibu sibuk di dapur umum menyiapkan makanan bagi orang-orang yang bekerja. Anak-anak bermain dengan riang. Mereka bisa tertawa lepas sekarang. Semua menjadi bersemangat membuat rencana-rencana dalam kehidupan mereka.

Pekerjaan pembangunan kampung baru itu diperkirakan akan memakan waktu cukup lama, sekitar dua sampai tiga bulan. Namun, semua penduduk bekerja dengan senang hati dan penuh semangat. Mereka mulai bekerja pada pagi hari. Saat senja tiba, mereka berhenti walaupun masih banyak pekerjaan yang terbengkalai. Mereka harus beristirahat untuk memulihkan tenaga. Mereka akan melanjutkan lagi pekerjaan itu pada keesokan hari.

Keesokan hari, semua pekerjaan yang terbengkalai kemarin sore ternyata sudah selesai. Mula-mula, hal itu tidak terperhatikan oleh penduduk Karangputih. Mereka memulai pembangunan rumah yang lain dan kembali meninggalkan pekerjaan yang belum selesai pada petang hari. Namun, keesokan harinya lagi, pekerjaan yang ditinggalkan kemarin sudah selesai pula. Kejadian itu terus berulang hingga akhirnya sebagian dari mereka menyadari keanehan itu.

Mereka mulai kasak kusuk mempertanyakan kejadian itu. Sepertinya ada yang bekerja pada malam hari. Mereka pun melaporkan hal ini kepada Datuk Tuan Budian. Sang Datuk berjanji akan menyelidiki

hal itu saat malam tiba. Dia bertanya-tanya dalam hati, siapakah yang telah melakukan itu.

Malam harinya, Datuk Tuan Budian pergi ke lokasi rumah-rumah yang sedang dibangun itu seorang diri. Dia bersembunyi agar tidak terlihat oleh siapa pun. Suasana di tempat itu terlihat sunyi. Hanya suara desiran angin malam dan hempasan ombak di pantai yang terdengar lirih. Akan tetapi, menjelang tengah malam, dari jauh terlihat cahaya bergerak menuju tempat itu. Makin dekat, cahaya itu semakin besar. Setelah diamati, ternyata cahaya itu berasal dari puluhan obor yang dibawa oleh serombongan orang.

Ketika rombongan itu sampai, semua obor ditancapkan di sekeliling kampung sehingga suasana menjadi terang benderang. Lalu, orang-orang itu mulai bekerja dengan cepat menyelesaikan pekerjaan yang terbengkalai. Mereka bekerja tanpa ada yang memberi komando. Mereka seolah-olah sudah tahu apa yang harus dilakukan. Sekilas wajah mereka terlihat di bawah cahaya obor. Ternyata, mereka adalah anak buah raja Hulujadi.

Menjelang pagi, rombongan itu pun pergi. Rombongan mereka menembus kegelapan malam sebelum azan subuh berkumandang dengan penerangan cahaya obor. Tempat itu pun kembali menjadi sepi seolah-olah tidak pernah ada yang datang ke sana. Namun, bertambahnya jumlah rumah yang selesai dibangun menjadi bukti bahwa ada yang telah membantu pekerjaan itu.

Datuk Tuan Budian mengamati semua kejadian itu diam-diam dari tempat persembunyiannya. Sekarang dia tahu, bangsa silumanlah yang telah membantu menyelesaikan pekerjaan pekerjaan yang terbengkalai. Ternyata, mereka menepati janji. Sesuai kesepakatan,

mereka akan membantu Datuk Tuan Budian tanpa diminta. Datuk Tuan Budian pun pulang dengan perasaan lega dan bahagia.

Pagi harinya, penduduk Karangputih kembali bergotong royong membangun kampung baru tersebut. Saat Datuk Tuan Budian muncul, mereka segera berkumpul mengelilingi Sang Datuk. Mereka tidak sabar ingin mendengar cerita tentang kejadian tadi malam.

"Saudara-saudaraku! Mengapa kalian berkumpul di sini? Ayo, selesaikan pekerjaan agar kami segera dapat menempati kampung ini," kata Datuk Tuan Budian.

"Wah, Datuk! Kami menunggumu karena ingin mendengar cerita tentang kejadian tadi malam. Biarkanlah kami istirahat sebentar," jawab seorang di antara mereka.

"Hehehe! Jangan terlalu serius, Saudaraku! Aku sengaja menggoda kalian! Karena terlalu asyik bekerja, kalian lupa bercanda," ujar Datuk Tuan Budian.

"Ah, Datuk bisa bercanda juga, ya! Ayolah Datuk, ceritakan pada kami apa yang Datuk lihat tadi malam!" ujar pemuda itu lagi.

"Kawan-kawan, tadi malam saya mengintai dari balik pohon besar itu. Ternyata benar, ada orang membantu menyelesaikan pembangunan rumah-rumah ini pada malam hari. Mereka bekerja sangat cepat tanpa ada yang memberi komando. Mereka membawa banyak obor sehingga tempat ini menjadi terang benderang."

"Siapakah mereka, Datuk?" tanya salah seorang dari kerumunan orang-orang yang tidak sabar mendengar penjelasan sang Datuk.

"Mereka adalah anak buah Raja Hulujadi."

"Wah, bagus! Mereka telah menepati janji. Mereka menganggap kita sebagai sahabat," kata yang lain.

"Ya, saya juga menganggap demikian! Mereka membuktikan kesetiaan mereka dan menepati janji mereka," jawab Datuk Tuan Budian mantap.

"Kalau begitu, setelah pembangunan kampung ini selesai, kita undang mereka saat peresmiannya. Bukankah mereka juga ikut membangun kampung ini," kata salah satu keluarga *penyimbang*.

"Setuju!" jawab yang lain.

Mendengar cerita Datuk Tuan Budian, ada yang terkagum-kagum. Ada juga yang bersyukur karena para siluman itu sudah bersahabat dengan penduduk Karangputih.

Penduduk menyelesaikan pembangunan kampung baru tersebut dalam beberapa minggu saja. Semua pekerjaan selesai dengan cepat karena dibantu oleh anak buah Raja Hulujadi. Para *penyimbang* Karangputih berembuk mencari waktu yang tepat untuk pelantikan Datuk Tuan Budian sebagai hulubalang. Selain itu, mereka juga merancang pesta peresmian kampung baru itu.

Mereka telah menentukan hari peresmian kampung baru dan pengukuhan Datuk Tuan Budian menjadi hulubalang, yaitu saat bulan purnama. Beberapa utusan dikirim untuk pengundang para *penyimbang* dari kampung-kampung sekitar. Datuk Tuan Budian juga mengundang Raja Hulujadi anak buahnya. Seratus ekor kerbau disiapkan untuk untuk pesta itu. Ibu-ibu sibuk menyiapkan bahan dan alat untuk memasak. Bapak-bapak menyiapkan kayu bakar dan melakukan pekerjaan berat lainnya. Mereka juga menghiasi *lamban* tempat acara pesta.

Para pemuda Karangputih pun menyiapkan berbagai pertunjukan untuk memeriahkan pesta tersebut. Mereka membuat acara berbalas pantun antara *muli* dan *meranai*. Mereka menyiapkan sebuah perayaan yang sangat meriah, yang belum pernah ada sebelumnya.

Tibalah saat malam bulan purnama. Semua penduduk tumpah ruah ke kampung baru. Bangsa siluman juga ikut hadir, tetapi hanya Datuk Tuan Budian yang dapat melihat mereka. Gong dan gendang ditabuh beriringan, menghasilkan nada-nada penuh kegembiraan. Semua alat musik keluar dari tempat penyimpanan. Tetua adat melantunkan tembang, *muli* dan *meranai* berpantun riang. Ibu-ibu mengatur masakan, bapak-bapak berkumpul di *lamban* pertemuan, dan anak-anak asyik menikmati aneka hidangan. Pesta itu sangat meriah. Segala jenis makanan dihidangkan pada semua orang. Semua bergembira, bahkan bangsa siluman pun ikut menuai berkah.

Pesta itu berlangsung hingga pagi. Tarian dan alunan alat musik memeriahkan suasana. Upacara pelantikan sebagai hulubalang menjadi sebuah tonggak sejarah dalam kehidupan Datuk Tuan Budian.

Saat malam telah larut, alunan musik berubah rasa. Kali ini, gendang tidak lagi ditabuh manusia. Bangsa siluman pun asyik memainkan alat musik. Mereka menari sampai pagi, diiringi tabuhan dan syair yang lucu.

"*Wit...wit...wit....wiiiiiit*."

"*Dung....dung...dung...duuuuuung*."

"*Nyak nyak didit bekhak duit*."

"*Posokhne bebay nganduuuung*."

"*Ha ha hah hah ha ha haaaa*."

Tidak ada lagi siluman yang menganggu penduduk Karangputih. Bangsa siluman itu telah bersahabat dengan manusia. Tidak ada lagi yang perlu ditakuti.

***

MENGHALAU BAJAU

Kini Negeri Karangputih telah aman dari gangguan siluman. Penduduknya kembali menjalani kehidupan dengan tenang tanpa khawatir diganggu oleh makhluk halus itu. Demikian juga, penduduk kampung yang dipimpin oleh Datuk Tuan Budian. Mereka mulai menata kehidupan baru di sana.

Sebagai hulubalang, Datuk Tuan Budian mengajari kaum lelaki dan para pemuda Negeri Karangputih ilmu bela diri. Ilmu itu sangat penting untuk mempertahankan diri dari serangan orang-orang jahat. Penduduk Karangputih masih menyimpan kekhawatiran terhadap *bajau* yang sewaktu-waktu datang menyerang mereka.

Pada suatu malam purnama, bunyi gong terdengar takhenti-henti dari Karangputih. Ini adalah tanda ada bahaya yang datang. Seluruh penduduk Karangputih panik. Mereka berlarian mencari tempat untuk bersembunyi. Mereka berusaha menyelamatkan anak, istri, dan harta benda mereka. Para pemuda dipimpin oleh Datuk Tuan Budian berlari ke arah pantai. Mereka bersiap siaga menghadang musuh yang datang.



Dari kejauhan tampak banyak bayangan hitam yang semakin lama semakin dekat. Mereka adalah para *bajau*, bajak laut yang datang untuk merampok penduduk Karangputih. Pasukan Datuk Tuan Budian telah siap siaga. Datuk Tuan Budian memimpin pemuda Karangputih untuk mempertahankan negeri mereka dari serangan para *bajau*. Tidak sia-sia Datuk Tuan Budian mengajari mereka ilmu bela diri sehingga mereka siap dan berani menghadapi musuh.

"Bentuk pasukan menjadi tiga kelompok! Kelompok pertama dan kedua bersiaga di pantai! Kelompok ketiga besiaga di arah selatan!" Datuk Tuan Budian memberi komando.

"Siap, Datuk!" jawab mereka serentak.

Saat pasukan *bajau* mendekat, pasukan Datuk Tuan Budian menyerang dengan gagah berani. Para *bajau* terkejut menerima serangan pasukan dari Karangputih. Hal ini di luar dugaan mereka karena biasanya penduduk kampung akan lari dan menjerit ketakutan. Pasukan *bajau* pun menjadi kocar kacir.

Bajau yang belum sempat mendarat segera memutar perahu ke arah sebelah utara. Mereka hendak menyerang penduduk Karangputih dari perbatasan kampung sebelah utara. Datuk Tuan Budian mengetahui strategi musuh. Dia segera memerintahkan pasukannya menuju perbatasan Negeri Karangputih di bagian utara.

Malam ini seluruh pasukan berjaga, tidak ada yang tidur. Setiap gerakan dari arah utara tidak luput dari pengamatan. Namun, hingga menjelang pagi, mereka tidak melihat tanda-tanda kedatangan pasukan *bajau*.

Pagi harinya, Pasukan Datuk Tuan Budian langsung memeriksa seluruh daerah perbatasan itu. Mereka heran karena tidak melihat seorang pun pasukan *bajau* di sana.

Pasukan Datuk Tuan Budian bingung. Tiba-tiba, dua orang *bajau* berlari dari arah pantai. Mereka tampak sangat ketakutan.

"Maafkan kami, Tuan! Kami mengaku kalah! Kami tidak akan mengganggu daerah ini lagi," kata mereka sambil membungkuk memohon agar Datuk Tuan Budian tidak menghukum mereka.

"Baiklah! Jika kalian masih menganggu ketenteraman Negeri Karangputih, saya tidak akan memaaf kalian lagi! Jangan anggap kami lemah," bentak Datuk Tuan Budian.

"Iya, Tuan! Kami mengaku kalah! Pasukan Tuan sangat hebat! Tadi malam, kami diserang oleh makhluk-makhluk bertubuh hitam dan tinggi. Wajah mereka menakutkan," kata salah seorang *bajau* itu.

Datuk Tuan Budian paham bahwa pasukan bangsa silumanlah yang telah membantu mereka memerangi *bajau*. Dia pun merasa lega. Datuk Tuan Budian dan pasukannya kembali ke Karangputih membawa berita kemenangan. Masyarakat pun bersuka cita.

Mulai saat itu daerah Karangputih menjadi daerah yang aman dan tenteram. Penduduknya semakin makmur. Mereka semakin rajin bercocok tanam di tanah yang subur. Mereka mencari ikan di laut dengan perasaan tenang, tidak khawatir diganggu oleh para *bajau*. Kehidupan mereka semakin sejahtera. Negeri Karangputih telah terlepas dari gangguan siluman dan *bajau*.

Nama Datuk Tuan Budian pun semakin terkenal ke seluruh penjuru negeri. Orang-orang menceritakan kepahlawanannya dengan bangga.

Cerita itu terus dikisahkan ke anak-cucu. Sampai sekarang, cerita Datuk Tuan Budian terus hidup di daerah Karangputih, Kotaagung, dan daerah-daerah sekitarnya.

***



TENTANG PENYADUR

Mbak Susi panggilan akrab dari Susilowati. Dia lahir di Desa Jatimulyo, 22 September 1976. Mbak Susi sempat kuliah di IAIN Radin Intan sampai semester akhir. Saat ini, dia berperan sebagai pengampu penerbitan di harian *Lampung Post*. Mbak Susi telah aktif menulis di surat kabar sejak tahun 1999 pada rubrik opini, puisi, dan cerpen. Salah satu cerpen karya Susilowati diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung. Pengarang novel Shilifoshi ini, sekarang menjadi penjaga gawang sastra di *Lampung Post*.

